
Relasi Pendidikan Islam Dan Tradisi Nyadran: Studi di Kelurahan Kedungwuni Timur

Nora Karima Saffana¹, Moh. Sugeng Sholehuddin², Muhammad Hufron³

¹ UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia; norakarimasaffana@mhs.uingusdur.ac.id

² UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia, m.sugeng.s@uingusdur.ac.id

³ UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia; muhammad.hufron@uingusdur.ac.id

Received: 05/12/2023

Revised: 06/12/2023

Accepted: 08/12/2023

Abstract

This research aims to describe the relationship between Islamic education and the Nyadran tradition in Kedungwuni Timur Village, Kedungwuni District, Pekalongan Regency. This research uses descriptive qualitative research. The informants for this research consisted of the Village Head, RT and RW heads and community leaders in East Prawasan Village. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. Data analysis in this research uses data condensation, data presentation, and drawing conclusions or data verification. The results of this research are as follows: The relationship between Islamic education and the Nyadran tradition is found in 3 values of Islamic education, namely first, the value of worship. The value of worship contained in the Nyadran Tradition means that people consider this tradition to only aim to worship Allah. Within this tradition are prayers that people do as a means of worship by worshipping Allah SWT. Second, Muamalah Value. The Nyadran tradition is a tradition carried out by the community in order to have direct contact in its implementation. The meaning of Muamalah Values is Islamic community relations with other communities without distinguishing between each other. Third, the value of friendship. In the Nyadran Tradition, the first goal is to connect the ties between siblings so that they do not break. By carrying out this tradition, society is more harmonious and peaceful.

Keywords

Islamic Education, Nyadran Tradition.

© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions



of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

1. PENDAHULUAN

Budaya akan terus berkembang dan berubah sejalan dengan perkembangan zaman, percepatan perkembangan ilmu dan teknologi, serta perkembangan kepandaian manusia. Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan mempunyai pengaruh timbal balik, bila kebudayaan berubah maka pendidikan juga bisa berubah dan begitu juga bila pendidikan berubah, maka akan dapat mengubah kebudayaan.

Kastolani (2016: 2) Memaparkan bahwa Islam dan Budaya memiliki relasi yang tak terpisahkan, dalam Islam sendiri ada nilai universal dan absolut sepanjang zaman. Namun demikian, Islam sebagai dogma tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahannya.

Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luwes, ketika menghadapi masyarakat yang

dijumpainya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau Tradisi.

Tradisi kebudayaan yang melekat pada setiap masyarakat Suku Jawa tak terlepas dari unsur sosial dan religiusnya serta peninggalan nenek moyang terdahulu yang dipercaya dapat membawa kebaikan dan ketenangan batin bagi para penerusnya. Salah satu tradisi suku Jawa yang sampai saat ini masih berkembang dan rutin dilaksanakan ialah "nyadran". Tradisi nyadran merupakan tradisi Islam yang ada di Jawa. Istilah Islam Jawa dalam konteks tulisan ini dipahami sebagai sistem keyakinan dan ibadah setempat yang berbeda dengan Tradisi Islam pada umumnya. Dengan demikian, tradisi Islam ini juga merujuk pada beragam praktik iman, ritual, keyakinan dan religiusitas masyarakat muslim yang berkembang pada waktu dan wilayah tertentu terutama di Jawa. Dalam konteks ini, bisa dilihat bahwa Islam Jawa memberi warna, menyerap bahkan meng-Islamkan budaya pribumi. Sebagai wujud artikulasinya, bisa dicermati pada beberapa kasus dimana unsur-unsur ibadah pra-Islam diberi makna Islam, dan dalam kasus lain juga dilakukan interpretasi terhadap unsur-unsur Tradisi tekstual untuk merumuskan ibadah naratif, ritual, dan sosial (Sumbulah, 2012: 2).

Tradisi Nyadran di Kelurahan Kedungwuni ini, dilaksanakan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Maulud (Muludan) dan bulan Sya'ban (Ruwah). Diadakan dua kali nyadran ialah pada waktu bulan Maulud (Muludan) yaitu bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yaitu pada bulan maulid tanggal 12 Robiul Awal. Biasanya Nyadran pada Mauluddan ini dibarengi dengan acara pengajian di setiap desa (Shobirin, 2023).

Tradisi Nyadran Ruwahan ialah tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Nyadran biasanya dilaksanakan pada bulan Ruwah (Sya'ban) menjelang datangnya bulan puasa (Ramadhan). Biasanya peziarah membawa bunga untuk ditaburkan di pusara leluhurnya. Masyarakat yang nyadran biasanya berdoa untuk kakek, nenek, bapak, ibu, atau saudara yang telah meninggal dunia. Sesudah berdoa, masyarakat menggelar kenduri bersama di sebuah tempat yang bisa menampung penduduk dalam jumlah banyak. Setiap keluarga yang mengikuti kenduri membawa berbagai jenis makanan Tradisi onal yang biasa digunakan untuk kenduri (Bayuadhy, 2015: 98-99).

Jadi tradisi Nyadranan Ruwahan ialah sadranan yang dilaksanakan sebelum bulan puasa. Pelaksanaan antara Nyadranan Mauluddan dan Ruwahan pun sama, yang membedakan hanyalah waktu pelaksanaannya. Selain itu, tidak hanya sesepuh yang ikut berpartisipasi dalam mengikuti Tradisi tersebut tetapi pemuda atau remaja yang ada di Kelurahan Kedungwuni. Dengan dilestarikannya Tradisi tersebut dapat mempererat tali silaturahmi antar warga, menjadikan warga rukun, damai, dan aman.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, sumber data utama penelitian ini adalah kondisi sebenarnya dari tokoh masyarakat dan lokasi penelitian. Sedangkan data pendukung penelitian ini berasal dari berbagai sumber, antara lain: buku, laporan jurnal, dan lain-lain. Waktu penelitian mulai November hingga Desember 2023. Lokasi penelitian berada di area makam/TPU Gorodiyono di Prawasan Timur, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pendidikan Islam

Dalam diskursus pendidikan Islam, ada beberapa istilah bahasa Arab yang sering digunakan para pakar dalam memberikan definisi Pendidikan Islam, walaupun terkadang dibedakan, namun juga terkadang disamakan yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Sayid Muhammad al-Naqib al-Attas (1990: 75) lebih memilih istilah *al-ta'dib* untuk memberikan pengertian pendidikan dibanding istilah lainnya, karena *al-ta'dib* menunjukkan pendidikan untuk manusia saja, sementara istilah *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim* berlaku untuk makhluk lain (hewan). Sementara Abdurrahman al-Nahlawi (1995: 20) berpendapat bahwa istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan pendidikan adalah istilah *al-tarbiyah*. Sedangkan tokoh pendidikan lainnya, Abdul Fattah Jalal (1988: 75) berpendapat lain bahwa *al-ta'lim* merupakan istilah yang lebih tepat untuk memberikan definisi pendidikan.

Dari beberapa istilah di atas maka dapat disimpulkan setidaknya ada tiga konsep yang terkait dengan pendidikan, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Berdasarkan konsepsi di atas, Muhammad Naqib al-Attas merumuskan pendidikan sebagai suatu proses pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan aspek kehidupan manusia yang penting. Berbagai pendapat tentang tujuan pendidikan dengan argumentasinya masing-masing banyak dikemukakan para pakar pendidikan Islam. Pendapat tersebut berkisar pada kenyataan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia yang menyembah atau beribadah dan berserah diri kepada Allah, mengembangkan potensi, dan menanamkan akhlak mulia. Jalal menyatakan bahwa secara umum, pendidikan Islam bertujuan pada usaha mempersiapkan sosok penyembah Allah atau *'abid*, yaitu manusia yang memiliki sifat-sifat mulia yang diberikan oleh Allah kepada manusia dengan gelar *'ibad al-Rahman*. Begitu pula Mursi (1977: 93), ia berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah peningkatan manusia yang menyembah dan mengabdikan kepada Allah dan takut kepada-Nya.

Dari segi perkembangan potensi manusia, Muhaimin berpandangan bahwa tujuan pendidikan yang terkandung dalam Al-Quran adalah untuk mengembangkan potensi manusia seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah SWT (Muhaimin, 2004: 16). Pendidikan dalam Al-Quran adalah untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniyah, menumbuhkan suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta (Daulay, 2004: 103).

Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam yang digariskan dalam Al-Quran bersifat religious, tetapi agama yang dimaksudkan oleh Islam bukan hanya bersifat personal, melainkan juga secara inheren bersifat sosial dan kultural (Langgulung, 2002: 25).

Secara garis besar, tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuh dimensi utama, yaitu dimensi hakikat penciptaan manusia, dimensi tauhid, dimensi moral, dimensi perbedaan individu, dimensi sosial, dimensi professional dan dimensi ruang dan waktu. Dimensi-dimensi tersebut sejalan dengan tataran pendidikan dalam Al-Quran yang prosesnya terentang dalam lintasan ruang dan waktu yang cukup panjang. Dengan demikian orientasi dan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan dalam Islam harus merangkum semua tujuan yang terkait dalam rentang ruang dan waktu tersebut (Abdullah, 1982: 119-120).

c. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran

1) Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Makna sesungguhnya dalam ibadah ketika seseorang itu diciptakan tidak semata-mata dia didunia ini tanpa ada tujuan dibalik penciptaanya tersebut menumbuhkan kesadaran diri manusia bahwa ia adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan sebagai insan yang mengabdikan kepadaNya. Hal ini seperti firman Allah SWT dalam QS Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي ۗ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku".

Bahwasannya manusia diciptakan didunia ini hanya untuk beribadah hanya kepada Allah. Ibadah tidak hanya terbatas kepada sholat, puasa atau membaca Al Qur'an tetapi ibadah juga berarti segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridhoi-Nya, baik perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam.

Selain itu juga terdapat dalam Al-qur'an surat al-Bayyinah ayat: 5

مَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۗ

Artinya:” *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”.*

Ibadah merupakan pengertian dari menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata. Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: Pertama, ibadah mahdoh (hubungan langsung dengan Allah). kedua, ibadah ghairu mahdoh yang berkaitan dengan manusia lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah SWT. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar (Ahmad, 2003: 140).

Untuk membentuk pribadi baik masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Sebab dapat membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah dapat dibagi menjadi dua macam: Pertama, Ibadah Khassah (khusus) atau ibadah mahdhah (ibadah yang ketentuannya pasti) ialah, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT, seperti sholat, puasa, zakat dan haji. Kedua, Ibadah ammah (umum) ialah, semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT seperti makan, minum, bekerja dan mencari nafkah. Hubungan manusia dengan Allah merupakan ibadah yang langsung dan sering disebut dengan “Ibadah mahdhah dan Ibadah Ghairu mahdhah atau bidang Ibadah dan muamalah tidaklah dimaksudkan untuk memisahkan kedua bidang tersebut tetapi hanya membedakan yang diperlukan dalam sistematika pembahasan ilmu (Ahmad, 2003: 142).

2) Nilai Muamalah

Hubungan antar sesama manusia dalam Islam disebut dengan istilah Muamalah. Kata muamalah berasal dari bahasa arab yang secara etimologi sama dan semakna dengan *Al-mufa'alah* (saling berbuat). Kata ini menggambarkan suatu aktifitas yang dilakukan oleh seseorang dengan seseorang atau beberapa orang dalam memenuhi kebutuhan masing-masing (Haroen, 2007: 2). Menurut istilah, pengertian muamalah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu pengertian muamalah dalam arti luas dan pengertian muamalah dalam arti sempit.

Definisi muamalah dalam arti luas, menurut Muhammad Yusuf Musa sebagaimana dikutip oleh Hendi Suhendi berpendapat bahwa muamalah adalah peraturan-peraturan Allah yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia. Sedangkan menurut Hendi Suhendi di dalam buku *Fiqh Muamalah*, Muamalah adalah segala peraturan yang diciptakan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam hidup dan kehidupan. Dari pengertian dalam arti luas kiranya dapat diketahui bahwa muamalah adalah aturan-aturan (hukum) Allah untuk mengatur manusia kaitannya dalam urusan duniawi dalam pergaulan sosial (Suhendi, 2008: 1).

Muamalah dalam arti sempit didefinisikan oleh para ulama sebagai berikut sebagaimana dikutip oleh Hendi Suhendi di dalam buku *Fiqh Muamalah*: Menurut Hudlari, muamalah adalah semua akad yang membolehkan manusia saling menukar manfaatnya. Sedangkan menurut Idris Ahmad, Muamalah adalah aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam usahanya untuk mendapatkan alat-alat keperluan jasmaninya dengan cara yang paling baik. Dan menurut Rasyid Ridha, Muamalah adalah tukar menukar barang atau sesuatu yang bermanfaat dengan cara-cara yang telah ditentukan. Muamalah merupakan bagian dari hukum Islam yang mengatur hubungan antara dua pihak atau lebih, baik antara seorang pribadi dengan dengan pribadi lain, maupun antar badan hukum, seperti perseroan, firma, yayasan, negara, dan sebagainya (Faizal, 2013: 192).

3) Nilai Silaturahmi

Silaturahmi menurut etimologi ialah tali persahabatan atau persaudaraan. Silaturrahmi berasal dari kata صلة yang artinya hubungan atau menghubungkan. Adapun kata الرحيم atau الرحم jamaknya الرحم berarti rahim atau peranakan perempuan atau kerabat. Asal katanya dari ar-rahmah (kasih sayang). Kata ini digunakan untuk menyebut rahim atau kerabat karena dengan adanya hubungan rahim atau kekerabatan itu, orang-orang berkasih sayang (Darussalam, 2017: 118).

Selain bermakna kasih sayang, kata al-rahim juga mempunyai arti sebagai peranakan (rahim) atau kekerabatan yang masih ada pertalian darah (persaudaraan). Sehingga dengan begitu kata silaturrahmi dapat diartikan pula sebagai hubungan atau menghubungkan kekerabatan atau persaudaraan. Dari sini, silaturrahmi secara bahasa adalah menjalin hubungan kasih sayang dengan saudara dan kerabat yang masih ada hubungan darah (senasab) dengan kita (Darussalam, 2017: 119).

Silaturahmi ialah istilah lain dari berbuat baik, menyayangi, mengasihi, dan memperhatikan keadaan kaum kerabat. Silaturahmi bertujuan untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa persaudaraan yang mendalam sehingga dapat saling mengetahui, memahami, dan tolong menolong antar sesama, tanpa membedakan kedudukan, jabatan, atau kekayaan. Dengan demikian silaturahmi berarti menghubungkan tali persaudaraan yang dapat menumbuhkan kepedulian dan kepekaan terhadap orang lain (Novia, 2013: 81).

d. Relasi Pendidikan Islam dengan Tradisi Nyadran

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (Bekti, 2017: 75). Dalam Tradisi Nyadran di Kelurahan Kedungwuni terdapat tiga nilai pendidikan Islam di dalamnya yakni nilai ibadah, muamalah dan silaturahmi.

1) Nilai Ibadah

Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar (Ahmad, 2003: 140). Sejalan dengan pendapat tersebut Abdul Hamid (2009: 61) menambahkan bahwa makna asli dari ibadah adalah sebuah penghambaan, dapat pula diartika sebagai bentuk perbuatan yang menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.

Ibadah merupakan pengertian dari menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata. Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: Pertama, ibadah *mahdoh* (hubungan langsung dengan Allah). kedua, ibadah *ghairu mahdoh* yang berkaitan dengan manusia lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah SWT. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar. Seperti yang sudah dikatakan Bapak Shobirin "Dalam prosesnya Nyadran mengandung proses tahlil dan doa bersama pula yang ditujukan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah karena kita berada di Kelurahan Kedungwuni ini, karena sudah diberi kesehatan dan rezeki dari Allah".

Jadi nilai ibadah yang terkandung di dalam tradisi Nyadran merupakan salah satu saranan untuk beribadah kepada Allah SWT, dalam prosesnya tradisi ini juga diiringi dengan pembacaan Tahlil dan doa bersama yang dilaksanakan di makam para leluhur. Selain itu juga terdapat acara mauidhoh hasanah sebagai bentuk penguatan pemahaman masyarakat bahwa tradisi Nyadran ini bertujuan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT semata.

2) Nilai Muamalah

Hubungan antar sesama manusia dalam Islam disebut dengan istilah Muamalah. Kata muamalah berasal dari bahasa arab yang secara etimologi sama dan semakna dengan *Al-mufa'alah* (Saling berbuat). Kata ini menggambarkan suatu aktifitas yang dilakukan oleh seseorang dengan seseorang atau beberapa orang dalam memenuhi kebutuhan masing-masing (Haroen, 2007: 2). Seperti yang disampaikan oleh bapak Shobirin: "Nilai kebersamaan, rasa peduli kita terhadap orang tua, rasa peduli kita terhadap sesama, rasa peduli terhadap para pendiri-pendiri yang sudah dimakam kan di situ. atau rasa hormat kita dengan cara melestarikan, dan berdoa bersama untuk

para leluhur kita. Jadi dimaknainya ialah lebih menjurus ke hal-hal yang positif dan menjauhi hal-hal yang tentunya di larang oleh agama kita”.

Nilai muamalah yang terdapat dalam Tradisi Nyadran bahwa terdapat hubungan antar warga dalam berkomunikasi dan bertujuan untuk meneruskan Tradisi nenek moyang pada zaman dahulu. Selain itu nilai muamalah yang terkandung dalam Tradisi Nyadran ialah terdapat hubungan antar masyarakat yang harmonis agar terciptanya persatuan masyarakat yang saling bergotong royong tanpa ada perbedaan status sosial maupun pendidikan.

3) Nilai Silaturahmi

Silaturahmi dapat diartikan pula sebagai hubungan atau menghubungkan kekerabatan atau persaudaraan. Dari sini, silaturahmi secara bahasa adalah menjalin hubungan kasih sayang dengan saudara dan kerabat yang masih ada hubungan darah (senasab) dengan kita (Darussalam, 2017: 119). Seperti yang sudah dikatakan oleh Bapak Ciswoto (2023) bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran yaitu *“Mempererat tali silaturahmi, Menjaga tali persaudaraan dan Saling menghargai dan bertoleransi”*. Dikarenakan yang berkunjung ketika Nyadran itu umum. Tidak harus yang muda ke yang lebih tua, perempuan dan laki-laki pun sama, tidak ada batasan”.

Nilai silaturahmi merupakan salah satu tujuan yang terkandung didalam Tradisi Nyadran yang telah dilaksanakan oleh warga masyarakat Kelurahan Kedungwuni, dengan adanya silaturahmi maka akan semakin mempererat tali persaudaraan yang terdapat di kalangan masyarakat.

Nyadran di Kelurahan Kedungwuni Timur

Tradisi Nyadran ini selalu dilakukan oleh hampir semua kelurahan atau desa di Kabupaten Pekalongan yang memiliki tempat pemakaman muslim, tetapi pelaksanaannya berbeda-beda tergantung kebiasaan di Kelurahan atau Desa masing-masing. Berikut keunikan-keunikan tradisi Nyadran di salah satu kelurahan Kedungwuni Timur, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan.

Biasanya pengurus TPU/Makam, sebelum mengadakan kegiatan Nyadran sudah pasti mengadakan musyawarah bersama, karena di Kedungwuni Timur terbagi menjadi enam blok antara prawasan timur, prawasan barat, suropadan, rogobayan, kurian, dan pisma. Biasanya dilaksanakan pada waktu yang sama, maka perlu diadakan musyawarah untuk mufakat bersama. Selain itu di dalam musyawarah tersebut dirumuskannya penentuan tanggal, hari dan juga panitianya, dilakukan kurang lebih satu bulan sebelum pelaksanaan.

Prosesi acara Nyadran, prosesnya biasanya sore-sore di sekitar TPU Gorodiyo, proses pertama yaitu sambutan-sambutan dari panitian makam/TPU Gorodiyo, Kepala Desa, selanjutnya sambutan-sambutan dari Tokoh Masyarakat dan setelah itu dilanjutkan dengan acara tahlil dan doa bersama. Setelah usai melakukan doa bersama, panitia membagi nasi yang dibungkus daun pisang kepada warga yang mengikuti acara nyadran atau sedekah bumi. Ada beberapa yang langsung

menyantapnya di tempat, namun ada pula yang memilih untuk membawa pulang. Adapun proses pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Membersihkan Makam

Membersihkan makam atau biasa disebut besik, biasanya warga melakukan bersih-bersih area makam secara bergilir karena di makam Gorodiyo ini terdapat enam blok desa. Kegiatan nyadran diawali dengan membersihkan makam menggunakan peralatan sederhana seperti cangkul dan sapu lidi.



Gambar 1. Situasi Membersihkan Makam

2. Membuat Golong

Kegiatan membuat golong dalam tradisi Nyadran merupakan hal yang wajib di bawa atau harus ada dalam tradisi tersebut, karena di dalamnya terdapat makna tersendiri yakni sebagai bentuk sedekah atas rezeki yang kita dapatkan. Warga membawa nasi golong dari rumah kemudian nasi golong dikumpulkan menjadi satu atau ditukar dengan warga yang lainnya. Tak hanya membawa golong, warga juga membawa uang yang kemudian diisi di masukkan ke kotak amal yang telah disediakan secara sukarela. Dalam kesempatan itu sejumlah tokoh dan warga kurang mampu dikirim nasi golong atau biasa disebut "Nyorog". Tradisi nyadran ini digelar satu kali dalam setahun, terutama jum'at keliwon terakhir jelang Ramadhan. Dengan tradisi Nyadran ini bisa mempererat tali silaturahmi antar warga desa.

3. Berdoa Bersama

Biasanya diawali dengan membaca tahlil bersama-sama yang dipimpin oleh salah satu tokoh masyarakat kemudian dilanjutkan dengan doa bersama. Tujuan berdoa secara bersama-sama di sini adalah tidak lepas dari rasa bersyukur atas apa yang di berikan oleh Allah melalui nikmat yang ada di dunia, mengingatkan bahwa apa yang diperoleh para warga itu merupakan rezeki dari Allah. Dilakukan di makam atau maqbarah juga bermaksud sebagai bentuk introspeksi diri atau perenungan terhadap apa yang telah diperbuat selama satu tahun dan untuk mengingatkan bahwa tiap yang bernyawa pasti akan mengalami kematian. Berdoa merupakan wujud pengaplikasian dan penghambaan dari manusia kepada Tuhannya, meminta segala sesuatu

sesuai dengan syariat agama. Menjalankan apa yang diperintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dan dalam tradisi sedekah bumi ini di niatkan hanya untuk mengharap keridhoan dari Allah dan tidak ada satu niatpun untuk menyukutukannya.



Gambar 2. Prosesi Doa Bersama

4. Makan Bersama

Setelah acara doa bersama selesai para panitia membagikan golong kepada para warga, ada yang memakannya langsung dan ada yang membawanya pulang. Setelah selesai acara warga gotong royong untuk membersihkan halaman makam dan jalanan.



Gambar 3. Masyarakat Berkumpul untuk Pembagian Golong

5. KESIMPULAN

Relasi pendidikan Islam dengan Tradisi Nyadran terdapat dalam tuga nilai pendidikan Islam, yaitu: *Pertama*, Nilai Ibadah. Nilai ibadah yang terkandung dalam Tradisi Nyadran berarti bahwa masyarakat menganggap tradisi ini hanya bertujuan untuk beribadah kepada Allah SWT. Di dalam tradisi ini terselip doa yang masyarakat lakukan untuk sarana beribadah dengan menyembah kepada Allah SWT. *Kedua*, Nilai Muamalah. Tradisi Nyadran merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat guna untuk berhubungan secara langsung dalam pelaksanaannya. Maksudnya Nilai Muamalah berarti hubungan masyarakat secara Islam dengan masyarakat yang lain tanpa saling membedakan status sosial dan

pendidikannya. *Ketiga*, Nilai Silaturahmi. Dalam Tradisi Nyadran yang menjadi tujuan pertama ialah menyambung tali silaturahmi antar saudara agar tidak putus. Dengan didakannya tradisi ini masyarakat lebih rukun dan damai. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan tentang salah satu tradisi lokal yang ada di Jawa dan diharapkan dapat mendeskripsikan relasi pendidikan Islam dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Jawa.

REFERENCES

- Abdullah, A. R. (1982). *Education Theory: Quranic Outlook*. Makkah: Ummul Qura University.
- Ahmad Thib Raya, S. M. (2003). *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*. Bogor: Kencana.
- al-Attas, S. M. (1990). *The Concept of Education in Islam, diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan Judul, Konsep Pendidikan Islam, Suatu Kerangka Fikir Pembinaan Filsafat pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- al-Nahlawi, A. (1995). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyat wa Ashalibiha, diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Bayuadhy, G. (2015). *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: DIPTA.
- Ciswoto. (2023, November Jum'at). Wawancara Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran. (N. K. Saffana, Interviewer)
- Darussalam, A. (2017). Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi. *Jurnal Tahdis*, 118.
- Daulay, H. P. (2004). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional, cet. 1*. Jakarta: Kencana.
- Faizal, N. (2013). Prinsip-Prinsip Muamalah dan Implementasinya dalam Hukum Perbankan Indonesia. *Jurnal Hukum Islam*, 192.
- Hamid, A. (2009). *Fiqh Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haroen, N. (2007). *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Jalal, A. F. (1988). *Min Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam, diterjemahkan oleh Hery Noer Aly dengan judul, Azas-Azas Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Langgulong, H. (2002). *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Muhaimin, e. (2004). *Pradigma Pendidikan Islam: Upaya Pengaktifan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. t.tp: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursi, M. M. (1977). *at-Tarbiyyah al-Islamiyyah Ushuluha wa Tatawuruha fii Bilad Al-Arabiyyah*. Kairo: Alam al-Kutub.

- Novia, M. T. (2013). Bibingan dan Konseling Islam dengan Terapi Silaturahmi pada Seorang Remaja yang Mengalami Depresi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 81.
- Shobirin. (2023, Desember Senin). Wawancara Kegiatan Nyadran. (N. K. Saffana, Interviewer)
- Suhendi. (2008). *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumbulah, U. (2012). Islam Jawaban Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif. *el Harakah*, 2.
- Wahyudi, I. d. (2012). *Konsep Pendidikan Manajemen dalam Perspektif Al-Ghazali*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Yusuf, K. &. (2016). Relasi Islam dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Kontemplasi*, 2.